

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Salah satu fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat komunikasi. Terdapat tiga komponen yang harus ada dalam suatu kegiatan komunikasi, yakni pembicara, lawan bicara, serta hal yang dikomunikasikan. Ketika berkomunikasi, seorang pembicara perlu memperhatikan banyak hal, salah satunya adalah tutur sapa.

Masalah tutur sapa bukanlah hal baru dalam bidang sosiolinguistik. Sudah banyak peminat bahasa yang melakukan penelitian mengenai hal tersebut. Sistem tutur sapa di Indonesia cukup ruwet (Chaer, 2004: 173). Demikian pula seperti yang diungkapkan oleh Sumampouw yakni “sistem sapaan bahasa Indonesia sangat rumit karena memiliki terlalu banyak pilihan kata yang dapat digunakan untuk menyapa orang” (Sumampouw, 2000: 221). Meskipun demikian, kerumitan itulah yang menjadi daya tarik tutur sapa.

Sebelum membahas lebih dalam, ada baiknya kita perhatikan definisi tutur sapa berikut. *Tutur* berarti ucapan, kata, dan perkataan (KBBI, 2003: 1231). Adapun *sapa* berarti perkataan untuk menegur atau bercakap-cakap (KBBI 2003: 997). Dengan demikian, tutur sapa berarti ucapan, kata, atau perkataan yang digunakan untuk menegur atau mengajak bercakap-cakap. Menurut Kridalaksana, “sistem tutur sapa adalah sistem yang mempertautkan seperangkat kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang dipakai untuk menyabut dan memanggil para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa” (Kridalaksana, 1982: 14).

Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh Kridalaksana diketahui bahwa terdapat dua unsur penting yang terdapat dalam sistem tutur sapa, yakni kata atau ungkapan dan para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa. Kata atau ungkapan yang digunakan dalam sistem tutur sapa merujuk pada kata sapaan. Adapun para pelaku dalam suatu peristiwa bahasa merujuk pada pembicara dan lawan bicara. Kata sapaan berfungsi untuk memperjelas kepada siapa pembicaraan itu ditujukan (Subiyatningsih, 2008: 73).

Kartomiharjo mengatakan bahwa sapaan merupakan salah satu komponen bahasa yang penting karena dalam sapaan tersebut dapat ditentukan suatu interaksi tertentu akan berlanjut. Walaupun sebagian besar pembicara tidak menyadari betapa pentingnya penggunaan sapaan, tetapi karena secara naluriah setiap pembicara akan berusaha berkomunikasi secara jelas, maka dalam berkomunikasi, dengan bahasa apapun, sapaan hampir selalu digunakan (lihat Subiyatningsih, 2008: 73).

Bahasa Sunda merupakan salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia. Bahasa Sunda merupakan bahasa daerah terbesar kedua di Indonesia (Ayatrohaedi, 1978: 13). Bahasa tersebut digunakan oleh sekitar 27 juta orang. Bahasa Sunda digunakan oleh sebagian besar masyarakat di Jawa Barat, seperti di daerah Bogor, Bandung, Banten, dan sekitarnya. Salah satu masyarakat yang menggunakan bahasa Sunda adalah masyarakat Baduy yang mendiami wilayah Pegunungan Kendeng, Banten.

Kridalaksana (1982) mengungkapkan bahwa semua bahasa mempunyai sistem tutur sapa. Demikian pula dengan bahasa Sunda yang dipakai oleh masyarakat di Baduy. Namun, sampai sekarang belum ada kajian yang secara khusus meneliti perihal tutur sapa atau kata sapaan di Baduy. Hal tersebutlah yang melatarbelakangi saya dalam melakukan penelitian ini.

Perihal tutur sapa dalam masyarakat Baduy pernah dibahas oleh Permana (2006), yakni dalam bukunya yang berjudul *Tata Ruang Masyarakat Baduy*. Akan tetapi, perihal tutur sapa yang dibahas dalam buku tersebut belum cukup dalam. Permana hanya membahas secara umum salah satu jenis kata sapaan, yakni istilah kekerabatan. Selain itu, berkaitan dengan kata sapaan, Permana menyatakan bahwa masyarakat Baduy memiliki istilah-istilah kekerabatan yang khas dan sedikit berbeda dari istilah kekerabatan Sunda pada umumnya.

Apa yang telah dikemukakan Permana (2006) perihal kata sapaan dalam masyarakat Baduy mendorong saya untuk melakukan penelitian ini. Penelitian terhadap kata sapaan memperlihatkan betapa aneka warnanya sistem tutur sapa di Indonesia (Kridalaksana 1982: 15). Selain itu, penggunaan kata sapaan dalam suatu bahasa dapat pula mencerminkan sistem interaksi sosial masyarakat penuturnya (Subiyatningsih, 2008: 74).

Dengan demikian, penelitian kata sapaan bahasa Baduy ini dapat memperlihatkan anekawarnanya sistem tutur sapa bahasa-bahasa di Indonesia serta dapat pula mencerminkan sistem interaksi sosial masyarakat Baduy.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Jenis-jenis kata sapaan apa saja yang ada di Baduy?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi digunakannya suatu bentuk kata sapaan di Baduy?
3. Bagaimana sistem tutur sapa yang ada di Baduy?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. memaparkan jenis-jenis kata sapaan yang ada di Baduy;
2. memaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi digunakannya suatu bentuk kata sapaan di Baduy; dan
3. memaparkan sistem tutur sapa yang ada di Baduy.

Dengan demikian, penelitian ini dapat menambah khazanah penelitian di bidang sosiolinguistik, terutama penelitian mengenai bahasa Sunda, serta memperlihatkan anekawarnanya kata sapaan bahasa-bahasa di Indonesia.

## **1.4 Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Baduy yang tinggal di Kampung Cikeusik. Kampung Cikeusik merupakan kampung tertua yang mendiami wilayah Baduy. Masyarakat yang tinggal di kampung tersebut sangat memegang teguh adatnya. Selain itu, dibandingkan kampung-kampung yang ada di Baduy, kampung Cikeusik termasuk jarang didatangi pengunjung dari luar Baduy. Dengan menjadikan Kampung Cikeusik sebagai populasi diharapkan akan didapat kata sapaan asli bahasa Baduy.

Adapun sampel dalam penelitian ini adalah satu keluarga luas yang terdiri atas beberapa keluarga inti, serta beberapa orang yang berasal dari Baduy dan luar Baduy. Dengan menjadikan keluarga dan beberapa orang dari Baduy dan luar Baduy tersebut sebagai sampel akan didapat kata-kata sapaan terhadap kerabat dan nonkerabat.

## **1.5 Metodologi Penelitian**

Terdapat tiga tahap dalam penelitian ini, yakni (1) tahap penyediaan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993: 57).

### **(1) Tahap Penyediaan Data**

Terdapat beberapa tahap yang saya lakukan untuk mendapatkan data. Setelah mengetahui populasi data, yakni di Kampung Cikeusik, saya melakukan kunjungan awal selama dua hari, yakni pada tanggal 17-18 April 2009. Pada kunjungan awal tersebut saya menentukan sebuah keluarga yang akan saya jadikan sample penelitian. Pada saat itu pula saya meminta izin kepada pihak keluarga untuk tinggal di keluarga tersebut selama beberapa hari. Setelah melakukan kunjungan awal, saya menyiapkan daftar pertanyaan yang berkaitan dengan kata sapaan bahasa Sunda di Baduy. Saya juga menyiapkan alat untuk mencatat data serta alat rekam.

Selanjutnya, pada tanggal 29 April—6 Juni 2009 saya melakukan kunjungan untuk mengumpulkan data. Untuk mendapatkan data, saya menyimak percakapan sehari-hari di antara kerabat anggota keluarga inti. Selain itu, saya juga merekam percakapan antarkerabat keluarga luas yang biasanya terjadi pada saat makan siang. Saya juga menyimak dan mencatat percakapan di antara sesama masyarakat Baduy ketika mereka sedang berkumpul, serta percakapan di antara masyarakat Baduy dan masyarakat luar Baduy ketika masyarakat luar Baduy berkunjung ke Baduy atau ketika masyarakat Baduy pergi ke luar daerah Baduy. Apabila data yang saya butuhkan tidak didapat, saya akan bertanya kepada masyarakat Baduy perihal data tersebut.

## (2) Tahap Analisis Data

Sebelum menganalisis data saya mengklasifikasikan data. Dari data-data yang saya dapatkan, saya memilih percakapan sederhana yang biasanya terjadi ketika anggota keluarga makan siang bersama di saung 'pondokan'. Setelah mendapatkan data-data tersebut, saya membagi lagi data tersebut ke dalam beberapa kategori, yakni percakapan antarkerabat keluarga inti, percakapan antarkerabat keluarga luas, percakapan antarmasyarakat Baduy nonkerabat, serta percakapan di antara masyarakat Baduy dan masyarakat Baduy. Data tersebut kemudian di analisis secara deskriptif kualitatif.

## (3) Tahap Penyajian hasil analisis.

Hasil analisis kemudian dipaparkan dalam tiga bentuk, yakni dengan tabel, bagan, dan tulisan naratif. Dengan adanya tabel, bagan, dan bentuk tulisan naratif diharapkan pembaca akan lebih memahami kata sapaan dalam masyarakat Baduy.

### **1.6 Sistematika Penyajian**

Skripsi ini dibagi dalam lima bab. Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang berisi latar belakang, tujuan, populasi dan sampel, metode penelitian, serta sistematika penyajian.

Bab kedua merupakan pemaparan mengenai gambaran umum masyarakat Baduy. Dalam bab tersebut diuraikan beberapa unsur kebudayaan di Baduy, seperti organisasi sosial, mata pencaharian, kerajinan dan kesenian, serta kepercayaan.

Sementara itu, bab tiga berisi landasan teori. Dalam bab tersebut dipaparkan beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini. Selanjutnya, bab empat berisi pemaparan kata sapaan bahasa Baduy. Selain itu, di dalam bab empat juga akan dipaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi digunakannya suatu bentuk kata sapaan tertentu. Adapun, bab terakhir, yaitu bab lima berisi kesimpulan hasil akhir penelitian.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM MASYARAKAT BADUY

#### 2.1 Asal-usul

Terdapat beberapa pendapat mengenai asal-usul masyarakat Baduy. Pendapat pertama mengemukakan bahwa masyarakat Baduy berasal dari suatu kerajaan. Kerajaan tersebut diserbu oleh pasukan muslim dari Banten. Ketika diserbu, terdapat beberapa orang yang berhasil melarikan diri ke daerah Pegunungan Kendeng untuk bersembunyi. Daerah itulah yang sekarang ini dikenal dengan tempat tinggal masyarakat Baduy.

Pendapat kedua mengemukakan bahwa masyarakat Baduy bukanlah masyarakat pelarian. Seorang dokter, bernama Van Tricht, yang pernah melakukan riset kesehatan di daerah Baduy pada tahun 1928 juga berpendapat bahwa masyarakat Baduy adalah penduduk asli daerah tersebut yang mempunyai daya tolak yang kuat terhadap pengaruh luar (Permana, 2006: 26). Masyarakat Baduy sendiri menolak jika dikatakan bahwa mereka adalah masyarakat pelarian. Bahkan, masyarakat Baduy percaya bahwa nenek moyang mereka telah menempati wilayah Kanekes sejak zaman Nabi Adam. Mereka menganggap bahwa Desa Kanekes adalah wilayah asal-mula manusia dilahirkan di bumi. (Melalatoa, 1989: 37).

Adapun pendapat terbaru mengenai asal-usul masyarakat Baduy yang saya ketahui adalah sebagai berikut. Menurut Don Hasman<sup>1</sup>, asal-usul masyarakat Baduy memang belum pasti dapat diungkapkan. Namun, dapat diperkirakan bahwa masyarakat tersebut adalah keturunan Ras Melayu Proto<sup>2</sup>. Dalam wawancara yang telah kami lakukan, Don Hasman menyebutkan bahwa terdapat seorang sarjana kedokteran gigi dari Bandung, bernama drg. Rachman, yang melakukan penelitian ilmiah terhadap masyarakat Baduy. Dari penelitian tersebut, drg. Rachman menyimpulkan bahwa masyarakat Baduy merupakan bagian dari

---

<sup>1</sup> Seorang pengamat Baduy yang telah melakukan pengamatan selama 34 tahun.

<sup>2</sup> Sekelompok ras yang diperkirakan berasal dari daratan Benua Asia. Mereka mengikuti suatu gelombang migrasi yang berlangsung pertama kali pada sekitar 2500—1500 SM. Gelombang migrasi ini sebagian datang ke Indonesia, yakni ke Sumatra, Kalimantan, dan Jawa melalui Semenanjung Melayu, sebagian lainnya ke Sulawesi melalui Filipina. Pada akhirnya, kelompok Ras Melayu Proto itu tersebar di berbagai wilayah Indonesia dan sekarang, dikenal sebagai kelompok etnis/suku bangsa “Bhinneka Tunggal Ika”.

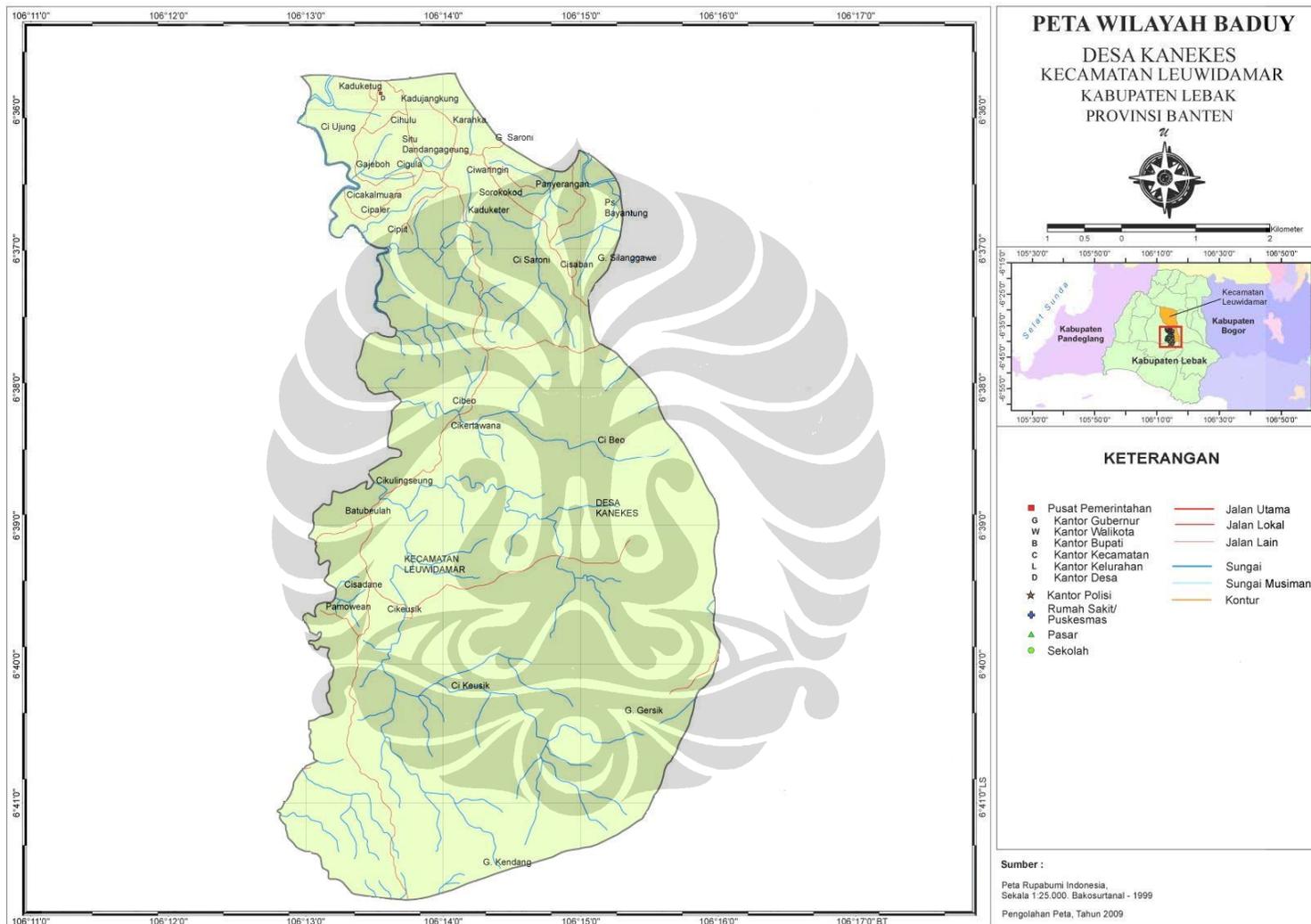
Ras Melayu Proto. Hal itu dapat dilihat dari cetakan rahang masyarakat Baduy, terutama Baduy Dalam, yang sangat berlainan dengan masyarakat di sekitarnya.

Selain itu, Don Hasman juga mengemukakan bahwa sangat mungkin apabila masyarakat Baduy adalah keturunan kelompok “manusia dari zaman batu” yang sisa-sisa peralatan kehidupannya tercecer di bagian barat daya wilayah Kanekes. Hal tersebut dapat dilihat dari wadah minyak lampu mereka yang terbuat dari batu lunak. Bentuknya hampir sama dengan yang digunakan oleh kelompok manusia purba Cro-Magnon, yakni manusia purba yang pernah hidup di gua-gua Prancis selatan.

Don Hasman menambahkan pula bahwa ada beberapa antropolog dan arkeolog, salah satunya bernama Dr. Sukendar, yang memperkirakan keberadaan masyarakat Baduy. Menurut Dr. Sukendar, masyarakat tersebut sudah mendiami kawasan Pegunungan Kendeng sejak sekitar abad ke-5 Masehi. Perkiraan tersebut diambil berdasarkan ciri-ciri tradisi arsitektur megalitik yang masih dapat diamati dan masih terus berlangsung. Ciri-ciri tersebut antara lain terlihat pada upacara memuja arwah leluhur yang dilakukan di tempat paling suci di kawasan masyarakat Baduy, yakni di Punden Berundak Sasaka Domas. Tempat tersebut memiliki ciri khas arsitektur pra Hindu dan Budha.

## **2.2 Lokasi**

Masyarakat Baduy menempati Desa Kanekes, dengan luas wilayah berkisar 5.130 kilometer persegi. Secara administratif, Desa Kanekes merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, sedangkan secara geografis, lokasi masyarakat Baduy ini terletak pada 6°35'44"—6°41'42" Lintang Selatan (LS) dan 106°12'47"—106°16'2" Bujur Timur (BT). Dulu, untuk mencapai Desa Kanekes, masyarakat luar hanya dapat menggunakan kendaraan bermotor sejauh sekitar dua puluh kilo meter dari pusat Kecamatan Leuwidamar. Selanjutnya, jarak sekitar tujuh kilometer harus ditempuh dengan berjalan kaki melalui jalan setapak (Melalatoa, 1989: 36). Saat ini, dengan hanya menggunakan kendaraan bermotor, masyarakat luar sudah dapat sampai ke Kampung Cijowel, yakni salah satu kampung Baduy yang menjadi pintu masuk dari arah utara sekaligus menjadi pusat pemerintahan Desa Kanekes.



Wilayah yang ditempati masyarakat Baduy merupakan wilayah Pegunungan Kendeng. Wilayah yang paling rendah berada di ketinggian 150 meter di atas permukaan laut, sedangkan wilayah yang paling tinggi, yakni puncak Pegunungan Kendeng, berada di ketinggian 700 meter di atas permukaan laut<sup>3</sup>. Kawasan tersebut terdiri atas hutan, ladang, semak belukar, hutan primer hujan tropis, serta perkampungan.

Pada saat ini, perkampungan di Baduy berjumlah 63 buah<sup>4</sup>. Perkampungan tersebut kemudian dibagi dalam dua kelompok, yakni kampung Baduy Dalam dan kampung Baduy Luar. Kampung Baduy Dalam terdiri atas tiga kampung, yakni Cibeo, Cikartawana, dan Cikeusik, sedangkan kampung-kampung lainnya termasuk dalam kampung Baduy Luar.

### 2.3 Bahasa

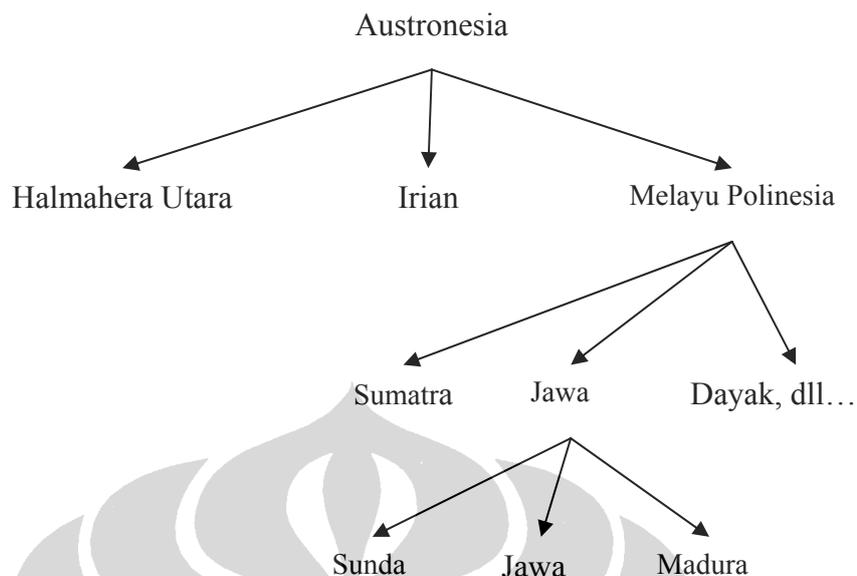
Pada dasarnya masyarakat Baduy bertutur dalam bahasa Sunda. Bahasa yang mereka gunakan tergolong dalam kategori dialek Banten, subdialek Baduy. Bahasa Sunda di Baduy berbeda dengan bahasa Sunda di daerah lain. Pada umumnya, bahasa Sunda di daerah lain memiliki tingkat tutur bahasa, sedangkan bahasa Sunda yang ada di Baduy tidak memiliki tingkat tutur bahasa. Selain itu, terdapat beberapa kosa kata bahasa Sunda di Baduy yang mungkin tidak ditemukan di tempat lain, seperti *somong* ‘gelas’, *jamang kurung* ‘baju’, dan *samping* ‘kain tenun’.

Sekarang, subdialek Baduy semakin berbeda dengan bahasa lulugu, yakni bahasa yang dianggap baku oleh masyarakat Sunda. Pemakaian partikel, bentukan kata, aksentuasi kata dan pemakaian fonem semakin berbeda sehingga subdialek Baduy dianggap sebagai bahasa tersendiri (Garna dalam Permana, 2006: 23). Berdasarkan identitasnya, bahasa Sunda dialek Banten subdialek Baduy terlihat seperti pada bagan berikut.

---

<sup>3</sup> Angka 150 meter dan 700 meter didapat dari hasil pengukuran dengan altimeter yang dilakukan oleh Don Hasman.

<sup>4</sup> Penghitungan terakhir yang dilakukan Don Hasman pada 22 Mei 2009.



Bagan 2.1 Identitas bahasa Sunda

Berdasarkan identitasnya, bahasa Sunda, bahasa Jawa, dan bahasa Madura termasuk dalam satu rumpun, yakni rumpun Jawa. Adapun, rumpun Jawa, bersama dengan rumpun Sumatra, Dayak, Bali-Sasak, dan sebagainya, termasuk dalam keluarga Melayu Polinesia, sedangkan keluarga Melayu Polinesia tersebut, bersama dengan keluarga bahasa Halmahera dan keluarga bahasa Irian, termasuk dalam bahasa-bahasa Austronesia. Sebagai sebuah bahasa, bahasa Sunda terdiri atas beberapa dialek, yakni dialek Bandung, dialek Bogor, dialek Cirebon, serta dialek Banten. Dialek Banten tersebut terdiri atas beberapa subdialek, salah satunya adalah subdialek Baduy.

Berkaitan dengan kata sapaan bahasa Sunda yang ada di Baduy, Coster (1929) pernah meneliti cerita lucu di tanah Sunda yang sebagian besar diperoleh dari wilayah Banten. Melalui percakapan dalam cerita-cerita tersebut terlihat penggunaan beberapa kata sapaan masyarakat Banten pada masa itu. Beberapa kata sapaan tersebut antara lain *nyai* dan *pamajikan* ‘istri’, *kiayi* ‘bapak’, *ambu* ‘ibu’, dan *kang Kaba* ‘Kak Kabayan’. Meskipun tidak muncul terlalu banyak, kata sapaan tersebut dapat mencerminkan kata sapaan masyarakat Banten pada masa itu.

## 2.4 Organisasi Sosial

### 2.4.1 Pelapisan Masyarakat

Masyarakat Baduy terbagi dalam tiga kelompok besar, yakni masyarakat tangtu, masyarakat panamping, dan masyarakat dangka. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat tangtu lebih dikenal dengan masyarakat Baduy Dalam, sedangkan panamping dan dangka dikenal dengan masyarakat Baduy Luar.

Dalam *Kamus Bahasa Sunda* (2008: 249), *tangtu* berarti tentu, pasti. Menurut Permana dalam bukunya *Tata Ruang Masyarakat Baduy*, istilah *tangtu* berasal dari bahasa Sansekerta *tantu* yang berarti benang, silsilah, atau cikal bakal. Dalam bahasa Sunda Kuno, *tangtu* dapat diartikan sebagai tempat sekaligus pendahulu atau cikal bakal, baik dalam arti pangkal keturunan maupun pendiri pemukiman (Permana, 2006: 27—30). Adapun istilah *panamping*, dalam *Kamus Bahasa Sunda* (2008: 248), berasal dari kata *tamping* yang berarti membersihkan pematang (sawah) yang tinggi letaknya. Jadi, panamping dapat diartikan sebagai tempat membersihkan diri. Demikian pula dengan istilah *dangka*. Dalam *Kamus Bahasa Sunda* (2008: 69), *dangka* berarti tempo, kesempatan. Apabila dikaitkan dengan pelapisan masyarakat di Baduy, *dangka* dapat diartikan sebagai tempat pemberi kesempatan. Masyarakat tangtu atau panamping yang melakukan kesalahan akan diusir ke wilayah dangka. Selama beberapa lama, mereka harus tinggal di wilayah dangka untuk menebus kesalahannya. Setelah itu, mereka diberi kesempatan untuk kembali ke wilayah asal mereka.

Perpindahan tempat tinggal yang diikuti dengan perubahan status masyarakat tangtu menjadi masyarakat panamping dapat disebabkan oleh dua hal, yakni pindah atas kemauan sendiri dan dibuang karena melanggar adat. Demikian pula dengan perpindahan masyarakat panamping menjadi masyarakat dangka. Mereka dapat pindah atas kemauan sendiri dan juga karena mereka melanggar adat. Meskipun demikian, perbedaan status di antara masyarakat tangtu, panamping, dan dangka tidak menghalangi berlangsungnya hubungan kekeluargaan. Masyarakat tangtu yang sudah menjadi masyarakat panamping tetap boleh berkunjung ke wilayah tangtu, demikian juga dengan masyarakat panamping yang menjadi masyarakat dangka. Mereka tetap dianggap sebagai keluarga.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat tangtu berbeda dengan masyarakat panamping serta masyarakat dangka. Perbedaan tersebut terletak pada tuntutan kehidupan. Masyarakat tangtu dituntut secara penuh untuk hidup sesuai dengan peraturan adat, sedangkan tuntutan masyarakat panamping sudah melonggar. Adapun tuntutan masyarakat dangka sudah sangat longgar sehingga kehidupan masyarakat dangka sama dengan masyarakat luar Baduy. Misalnya, masyarakat tangtu tidak diperbolehkan untuk menggunakan kendaraan bermotor dalam bepergian, sedangkan masyarakat panamping dan dangka diperbolehkan.

Perbedaan di antara masyarakat Baduy Dalam dan Baduy Luar juga dapat dilihat dari cara berpakaian di antara keduanya. Pakaian yang digunakan perempuan tangtu adalah baju putih serta kain polos berwarna gelap, sedangkan pakaian yang digunakan perempuan panamping dan dangka adalah kebaya berwarna biru muda, serta kain bermotif dengan warna gelap. Adapun pakaian yang digunakan laki-laki tangtu adalah baju putih atau hitam, *samping*, yakni kain tenun berwarna gelap dengan lebar sekitar lima puluh senti meter, yang dililitkan di pinggang dan diikat dengan sabuk kain, serta ikat kepala berwarna putih. Laki-laki panamping dan dangka menggunakan baju hitam, kain atau sarung, serta ikat kepala biru tua bercorak batik. Saat ini, sudah banyak pula masyarakat panamping dan dangka yang berpakaian seperti masyarakat biasa sehingga penampilan di antara masyarakat Baduy Dalam dan Baduy Luar semakin terlihat berbeda.

#### **2.4.2 Sistem Kekerabatan**

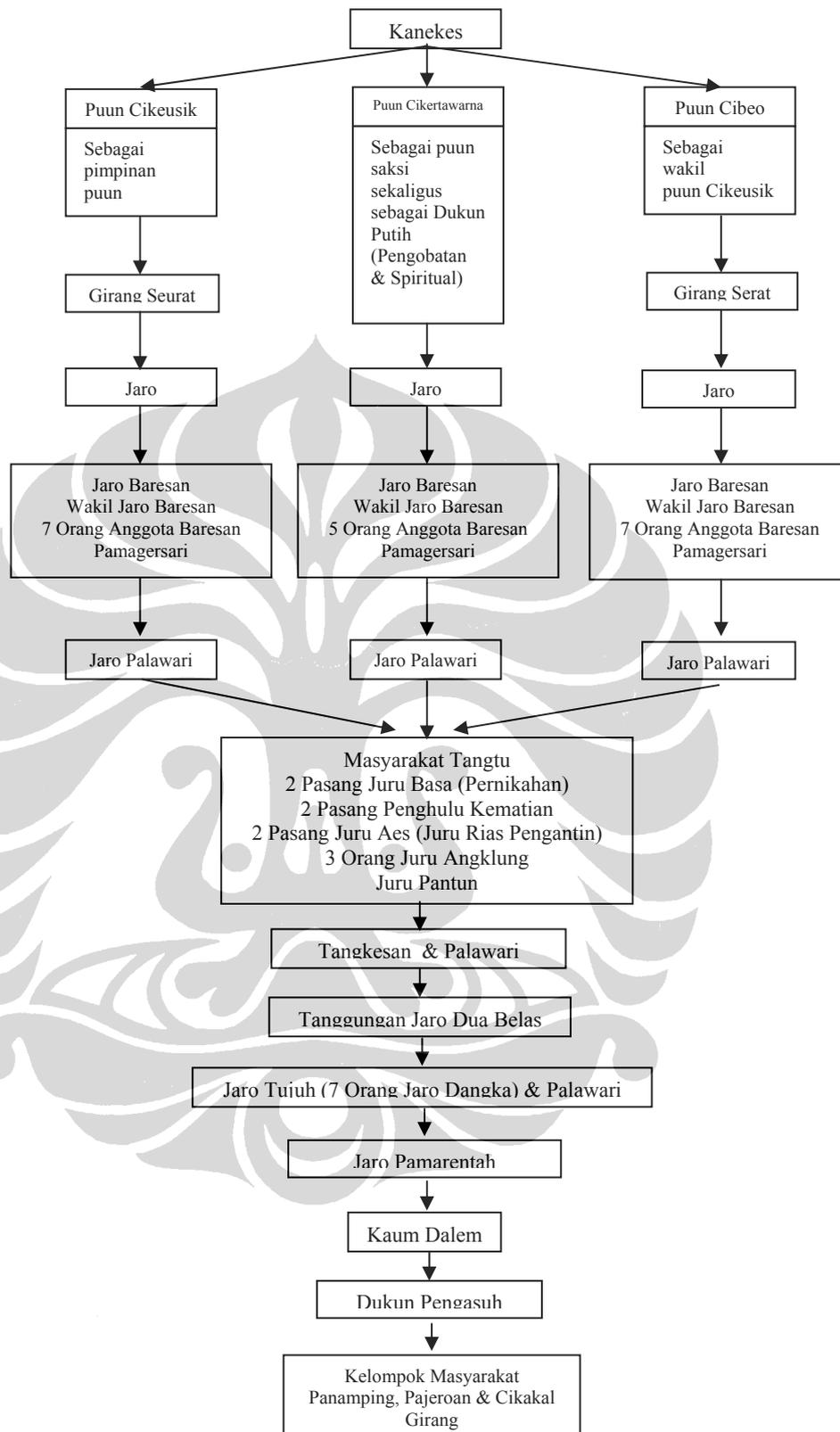
Kekerabatan dapat terjadi karena dua hubungan, yakni hubungan langsung berupa pertalian darah, serta hubungan tak langsung berupa pernikahan (Syafyaha, 2000: 7). Dalam hubungan langsung, masyarakat Baduy mengenal istilah kekerabatan dalam tujuh tingkatan ke atas dan ke bawah. Istilah kekerabatan dalam tujuh tingkatan ke atas tersebut adalah sebagai berikut. Ego → *bapak/ayah* → *kai* → *kai uyut* → *umpi* → *cenggeh* → *mitelu* → *wareng*. Adapun istilah kekerabatan dalam tujuh tingkatan ke bawah adalah sebagai berikut. Ego → *anak* → *incu* → *incu uyut* → *umpi* → *cenggeh* → *mitelu* → *wareng* (Permana, 2006: 32).

Dalam hubungan tak langsung, masyarakat Baduy mengenal pernikahan yang hanya dilakukan dengan sesama masyarakat Baduy. Walaupun demikian, terdapat pula masyarakat Baduy yang menikah dengan masyarakat luar. Di Baduy sendiri, masyarakat tangtu diperbolehkan menikah dengan orang panamping ataupun dangka. Dalam kasus seperti itu, wanita yang menikah dengan laki-laki berbeda status akan mengikuti status laki-laki tersebut. Misalnya, seorang wanita tangtu menikah dengan laki-laki panamping. Wanita tersebut akan mengikuti suaminya menjadi masyarakat panamping. Apabila wanita panamping atau dangka menikah dengan laki-laki tangtu, wanita tersebut akan mengikuti suaminya menjadi masyarakat tangtu dengan melalui upacara khusus.

Pernikahan masyarakat Baduy bersifat monogami. Adapun adat menetap setelah menikah ditentukan oleh masyarakat yang bersangkutan atau disebut utrolokal. Pernikahan tersebut hanya boleh diakhiri oleh kematian dan perceraian yang direstui, yakni perceraian dengan alasan tidak memperoleh keturunan atau penyimpangan salah satu pihak dalam kehidupan rumah tangga (Melalatoa, 1989: 37).

#### **2.4.3 Sistem Pemerintahan**

Masyarakat Baduy mengenal dua bentuk sistem pemerintahan, yakni sistem tradisional dan sistem nasional. Dalam sistem pemerintahan tradisional, masyarakat Baduy dipimpin oleh tiga puun yang masing-masing berasal dari kampung Baduy Dalam. Sistem pemerintahan tradisional Baduy tersebut dapat dilihat pada bagan 2.2.



Bagan 2.2 Sistem Pemerintahan Tradisional<sup>5</sup>

<sup>5</sup> Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan oleh Don Hasman.

Adapun dalam sistem nasional, masyarakat Baduy, sebagai warga Desa Kanekes, dipimpin oleh kepala desa yang disebut jaro pemerintah. Jaro pemerintah tersebut bekerja di bawah Camat Leuwidamar, Bupati Lebak, serta Gubernur Banten.

Masyarakat Baduy mempunyai suatu tradisi yang merupakan bentuk penghormatan kepada camat Leuwidamar, bupati Lebak, serta gubernur Banten. Tradisi tersebut adalah upacara Seba, yakni kunjungan masyarakat Baduy kepada camat di Leuwidamar, bupati di Lebak, serta gubernur di Banten. Kunjungan tersebut dilakukan dengan berjalan kaki bagi masyarakat Baduy Dalam dan berkendaraan bagi masyarakat Baduy Luar, dengan membawa hasil bumi yang diperoleh setelah masa panen. Biasanya, Seba hanya diikuti oleh 1000—1200 orang. Namun, pada tahun 2009 ini, upacara Seba yang dilakukan pada tanggal 2 Mei diikuti oleh 1.870 orang yang berasal dari Baduy Dalam dan Baduy Luar. Dengan jumlah tersebut, Seba tahun ini disebut sebagai *Seba Ageung* ‘seba besar’.

## **2.5 Mata Pencarian**

Mata pencarian masyarakat Baduy yang utama adalah bertani. Namun, pertanian yang digarap tersebut bukanlah pertanian dengan sistem sawah, melainkan sistem ladang. Bagi masyarakat Baduy, menggarap tanah dengan sistem sawah merupakan hal yang tidak diperbolehkan. Selain berladang dengan menanam padi, mereka juga mencari madu lebah di hutan, berburu, menangkap ikan di sungai, serta mengupayakan tanaman keras untuk dipetik buahnya seperti pisang, durian, petai, kelapa, dan rambutan (Ekadjati, 1995: 92). Hasil ladang serta hasil bumi lainnya tersebut kemudian mereka gunakan untuk memenuhi kehidupan mereka sehari-hari.

Selain berladang, masyarakat Baduy juga mengenal kegiatan transaksi jual beli. Pada dasarnya, masyarakat Baduy Dalam tidak diperbolehkan melakukan transaksi jual beli. Untuk memenuhi kehidupannya, masyarakat Baduy Dalam mengenal sistem barter sedangkan masyarakat Baduy Luar diperbolehkan melakukan transaksi jual beli. Saat ini, sudah banyak masyarakat Baduy Luar yang melakukan jual beli. Biasanya, barang-barang yang diperjualbelikan adalah hasil bumi mereka, termasuk gula merah. Gula merah menjadi komoditi utama

masyarakat Baduy. Gula merah yang sudah dibuat akan dikirim ke tengkulak untuk dijual di pasar terdekat hingga ke daerah Rangkasbitung.

Adapun seiring banyaknya tamu yang mengunjungi wilayah Baduy, mata pencaharian masyarakat Baduy semakin bervariasi. Saat ini, masyarakat Baduy dapat memenuhi kebutuhannya dari hasil menjual barang kerajinan khas Baduy. Sudah banyak masyarakat Baduy yang menjual hasil kerajinan tangan mereka kepada tamu.

## 2.6 Kesenian dan Kerajinan

Kesenian dan kerajinan yang terdapat dalam masyarakat Baduy cukup sederhana. Dalam hal kesenian, masyarakat Baduy mengenal beberapa jenis alat musik, yakni angklung, gendang, kecapi, suling, serta gamelan. Gamelan hanya ada di lingkungan Baduy Luar, sedangkan jenis alat musik lainnya terdapat di Baduy Luar dan Baduy Dalam. Dari kelima jenis alat musik yang telah disebutkan tadi, terdapat alat musik yang tidak boleh dimainkan di sembarang tempat, yakni angklung dan gendang. Biasanya, angklung dan gendang dimainkan dalam upacara adat tertentu.

Adapun kerajinan tangan yang biasa dihasilkan oleh masyarakat Baduy adalah tenunan dan anyaman. Hasil tenunan yang mereka buat dapat berupa kain, ikat kepala, dan selendang, sedangkan hasil anyamannya berupa tas. Mulanya, hasil tenunan dan anyaman tersebut tidak dijual, melainkan hanya digunakan untuk keperluan sehari-hari. Namun, dengan banyaknya tamu yang datang ke wilayah mereka, hasil tenunan dan anyaman tersebut dijadikan sebagai barang kerajinan tangan khas Baduy yang diperjualbelikan.

## 2.7 Kepercayaan

Kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Baduy adalah konsep Tuhan Yang Maha Esa atau Sanghyang Batara Tunggal serta penghormatan kepada leluhur mereka atau disebut *karuhun*. Kepercayaan masyarakat Baduy tersebut dikenal dengan nama Sunda Wiwitan atau Sunda lama.

Masyarakat Baduy beranggapan bahwa kehadiran mereka di dunia ini memiliki fungsi tersendiri, yakni untuk melakukan tapa. Adapun tapa yang dimaksud di sini bukanlah berarti menyendiri dengan menahan nafsu untuk mendapat ketenangan diri, melainkan melakukan suatu pekerjaan, seperti berladang. Selain itu, dapat dikatakan pula bahwa tujuan masyarakat Baduy hadir di dunia ini bukanlah untuk menikmati kesenangan dunia, melainkan untuk mendoakan keselamatan semua makhluk di dunia.

Untuk mencapai tujuannya tersebut, masyarakat Baduy memiliki falsafah hidup atau *pikukuh* yang diturunkan oleh leluhur mereka. *Pikukuh* tersebut berbunyi sebagai berikut.

*Amanat Buyut*

*Buyut nu dititipkeun ka puun*

*Nagara satelung puluh telu*

*Bangawan sawidak lima*

*Pancer salawe Negara*

*Gunung teu meunang dilebur*

*Lebak teu meunang dirusak*

*Larangan teu meunang dirempak*

*Buyut teu meunang dirobah*

*Lojor teu meunang dipotong*

*Pondok teu meunang disambung*

*Nu lain kudu dilainkeun*

*Nu ulah kudu diulahkeun*

*Nu enya kudu dienyakeun*

*Buyut yang dititipkan kepada puun*

*Negara tiga puluh tiga*

*Sungai enam puluh lima*

*Pusat dua puluh lima Negara*

*Gunung tak boleh dihancurkan*

*Lembah tak boleh dirusak*

*Larangan tak boleh dilanggar*

*Buyut tak boleh diubah*

*Panjang tak boleh dipotong*

*Pendek tak boleh disambung*

*Yang bukan harus ditiadakan*

*Yang jangan harus dinafikan*

*Yang benar harus dibenarkan*

Demikian isi *pikukuh*<sup>6</sup> masyarakat Baduy. *Pikukuh* tersebut berisi pedoman hidup yang harus dijunjung tinggi serta dipatuhi oleh seluruh masyarakat Baduy. Masyarakat Baduy yang melanggar *pikukuh* tersebut akan terkena sanksi adat.

<sup>6</sup> Tulisan *pikukuh* masyarakat Baduy terdapat di pintu masuk wilayah Baduy Dalam dari arah Selatan, yakni di Desa Cijahe.